

Manusia Menurut Konsep Al-Qur'an dan Sains

Eka Kurniawati.¹, Nurhasanah Bakhtiar²

¹ Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Lampung, Indonesia

² Tadris IPA, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

e-mail:

¹ eka.syafrial@gmail.com

² nurhasanah.bakhtiar@uin-suska.ac.id

ABSTRACT

This paper aimed to explore the human concept in the perspective of the Qur'an, Muslim scientists and Western (secular) scientists.. This research is a qualitative research using content analysis method. The source of this research data in the form of Qur'an and literature books related to the history of human development, both from the perspective of Islam and Western science. Data analysis with qualitative approach with steps are categorized, reduced, compared, verified and finally concluded. The results of this study confirm that; First; The Qur'an as a source of knowledge has illustrated how the essence of humanity starts from the origin of human creation, the potential given by God to man and the task and purpose of the creation of man himself. Second; Humans in the perspective of Muslim scientists reinforce and prove the conformity between the concept of the Qur'an and the concept of science. Third; The concept of man in the perspective of the Western (secular) sciences negated the element of the Creator (God) in the process of human existence. This concept is getting weaker and gets a lot of rebuttal from various parties.

Keywords: Human, Al Qur'an, Islamic Science, Western Science.

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplor konsep manusia dalam perspektif al-Qur'an, saintis Muslim dan saintis Barat (sekuler). Penelitian ini merupakan penelitian *kualitatif* dengan menggunakan metode *content analysis*. Sumber data penelitian ini berupa Al Qur'an dan buku-buku literatur yang berkaitan dengan sejarah perkembangan manusia, baik dari perspektif sains Islam maupun sains Barat. Kajian-kajian literatur yang dihimpun akan dikategorisasikan, direduksi, dibandingkan, diverifikasi dan akhirnya ditarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa; Pertama; Al-Qur'an sebagai sumber ilmu telah menggambarkan bagaimana hakekat kemanusiaan mulai dari asal usul penciptaan manusia, potensi yang diberikan Allah kepada manusia dan tugas serta tujuan dari penciptaan manusia itu sendiri. Kedua; Manusia dalam perspektif saintis Muslim memperkuat dan membuktikan kesesuaian antara konsep al-Qur'an dan konsep ilmu pengetahuan. Ketiga; Konsep manusia dalam perspektif sains Barat (sekuler) meniadakan unsur Sang Pencipta dalam proses keberadaan manusia. Konsep ini semakin melemah dan mendapat banyak bantahan dari berbagai pihak.

Kata Kunci: Manusia, Al Qur'an, Sains Islam, Sains Barat.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang sempurna karena ia mempunyai jasad (fisik) yang indah dan dilengkapi dengan jiwa/ruh (psikhis). Kesempurnaan manusia ini dapat dilihat dari fungsi yang menyatu antara jasad dan ruh dalam tubuh manusia. sebagai contoh mari kita lihat penyatuan jasad dan ruh dari fungsi panca indra kulit. Kulit bila di cubit akan menimbulkan rasa sakit, sakit yang dirasakan ternyata merupakan sesuatu yang dirasakan oleh jasad dan ruh. Karena, bila ditelaah lebih dalam siapakah yang merasa sakit jasad atau ruh saja. Jasad tanpa ruh dapat kita lihat pada manusia yang telah mengalami kematian dan orang yang mati bila dicubit maka ia tidak akan merasakan apa-apa karena organ-organ tubuhnya telah mati rasa. Begitu pula pada ruh, ruh tanpa jasad tidak dapat dicubit, karena ruh itu ghaib dan tidak kasat mata. Namun Allah Swt. menciptakan rasa sakit dalam hidup manusia bila ia dicubit. Ternyata rasa sakit pada panca indera kulit bila dicubit adalah rasa yang timbul dari penyatuan antara jasad dan ruh di dalam tubuh manusia.

Manusia dikaruniai Allah suatu kualitas keutamaan yang membedakan kualitas dirinya dengan makhluk lain. Dengan keutamaan itu manusia, berhak mendapatkan penghormatan dari pada makhluk lain. Sebagai makhluk utama dan ciptaan terbaik Tuhan, serta dengan bekal kemampuan yang dimiliki, manusia diberi tugas sebagai *khalifatullah fil ard*, yakni menjadi wakil Allah (Baharuddin, 2007) di muka bumi. Agar mampu menyelesaikan tugasnya di muka bumi sebagai khalifah manusia diberi keistimewaan dan potensi yang telah tergambar dalam kisah perjalanannya menuju tempat tugasnya. Keistimewaannya inilah yang dalam istilah Islam disebut sebagai fitrah. M Quraish Shihab salah seorang mufassir Indonesia berpendapat bahwa fitrah manusia adalah kejadian sejak semula atau bawaan sejak lahir. Namun fitrah manusia itu sendiri tidak hanya terbatas pada fitrah keagamaannya saja, meskipun kepercayaan akan adanya Yang Maha Kuasa adalah fitri dalam jiwa dan akal manusia dan tidak dapat diganti dengan yang lain. Manusia berjalan dengan kakinya adalah fitrah jasadiyah, manusia dapat menarik kesimpulan dengan premis-premis adalah fitrah akliyah, dan senang apabila mendapatkan kebahagiaan adalah fitrahnya (M. Quraish Shihab, 1998).

Siti Khasinah (2013) meneliti tentang hakekat manusia menurut pandangan Islam dan Barat. Penelitian yang dilakukan Siti Khanisah lebih enyorot masalah potensi potensi yang dimiliki manusia yang berbeda dengan apa yang ada pada binatang. Penelitian ini mengeksplor hajekat manusia mulai dari proses penciptaan manusia yang selalu menjadi perdebatan antara pandangan Islam dan sains Barat (sekuler). Pembicaraan-pembicaraan tentang manusia ini sangatlah memancing pertanyaan “siapakah sebenarnya manusia itu? Bagaimana asal usul penciptaan manusia ? Hal ini akan dilihat dari perspektif al-Quran, sains Islam dan sains Barat (sekuler).

KAJIAN LITERATUR

Sebagian orang ada yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang sempurna karena ia mempunyai jasad (fisik) yang indah dan dilengkapi dengan jiwa (psikhis). Sebagian yang lain mengatakan manusia merupakan makhluk Allah yang senantiasa mengeluh, merasa skeptis bila ia mendapat musibah. Pengertian yang seperti ini bisa saja muncul dari pengalaman empiris seseorang atau bisa saja timbul lewat penelitian yang bersifat ilmiah atau karena hal lain. Namun, untuk menjawab siapa manusia, ada baiknya dikemukakan pendapat para pakar berbagai disiplin ilmu yang mereka tekuni.

Para filosof mendefinisikan manusia dengan beragam. Hal ini lebih disebabkan oleh suatu kenyataan dan multidimensional yang diperagakan oleh manusia. Misalnya Demokritos yang hidup sekitar tahun 460-360 S.M. di Abdera, sebuah kota di pantai Trasia bagian Balkan Ia berpendapat manusia adalah, salah satu jenis hewan, namun yang membedakan manusia dengan hewan adalah "*berfikir*". Demikian juga Aristoteles yang lahir di Stageira yakni di semenanjung Kalkidike di Trasia (Balkan) pada tahun 384 S.M. meninggal Kalkis pada tahun 322 S.M. Ia terkenal sebagai "Bapak Logika". Pandangan Aristoteles tentang manusia, ia mengatakan manusia adalah "thinking animal" atau "hewan yang berfikir" (Muhammad Hatta, 1980). Sedangkan Charles Robert Darwin. (1809-1882 M) di Shrewsbury, ilmuwan yang berkebangsaan Inggris ini menuturkan dalam hipotesanya bahwa manusia *adalah bentuk akhbir daripada evolusi hayat, sedang hewan bersel satu sebagai awal evolusi* (Muhammad Shofie Akrabi, 2005). Di lain pihak seperti Thomas Hobbes (1588-1679 M) menuturkan "manusia" adalah *homo homini lupus* yaitu manusia yang suka memakan atau memangsa manusia lain yang disebut kanibalisme. Atau juga manusia dalam pandangan Thomas Hubbes adalah "*Bellum omnium cantra omnes*" atau *the war of all against all* yakni memerangi semua lawan (Nasruddin Razak, 1989).

Selanjutnya, para ilmuwan yang tergabung dalam disiplin ilmu pendidikan berpendapat bahwa manusia adalah *homo educandum* yakni *makhluk yang harus diberikan pendidikan*. Alasan mereka mengatakan bahwa manusia dapat dididik karena dalam diri manusia. Ada suatu potensi yang tidak dimiliki oleh hewan yakni perkembangan dan pertumbuhan sesuai dengan hukum pertumbuhan dan perkembangannya. Hukum pertumbuhan dan perkembangan yang dimaksud adalah pertumbuhan dan perkembangan yang tumbuh dan berkembang yang terdapat pada diri manusia sejalan dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat (A. Muri Yusuf, 1986). Manusia dalam pandangan ini tidak dapat dilepas dari potensi psikologis yang dimiliki individu yang berbeda antara satu dengan lainnya.

Bagaimana pendapat kaum agama tentang manusia? lebih objektif melihat bagaimana manusia dalam perspektif agama, tentu tidak cukup diteropong dengan memakai satu kacamata saja, tapi juga harus dilihat dari berbagai kacamata. Kacamata yang dimaksud adalah bagaimana manusia dalam perspektif penganut agama yang bersangkutan, seperti agama Hindu, Budha, Nasrani dan Islam.

Pertama, Agama Hindu. Dalam agama Hindu manusia merupakan salah satu pancaran dari zat Brahman. Karena menurut Brahma, alam semesta ini adalah pancaran zat Brahman. Manusia merupakan bagian dari alam semesta. Zat Brahman disebut juga dengan Brahma (Joeseof Sou'ayb, 1983). Brahma merupakan kasta tertinggi dalam ajaran agama Hindu. Kasta ini merupakan kastanya kelompok pendeta, di bawah Brahma adalah kasta Ksatria. Kasta ini merupakan kastanya kelompok para pemerintah dan para pahlawan. Selanjutnya kasta Waisya yaitu kasta para petani dan saudagar, yang terakhir kasta Sudra yakni kasta kelompok budak. Manusia dalam perspektif agama Hindu ditakdirkan lahir dengan membawa kasta-kasta yang telah ditentukan seperti kasta-kasta tersebut di atas. Dengan demikian seluruh kehidupannya diperintah oleh peraturan yang kaku (*their whole life is governed by rigid rules*).

Kedua, Agama Budha, Manusia dalam pandangan agama Budha tidak sama dengan agama Brahma atau Hindu. Dalam doktrin agama Budha bahwa manusia tidak boleh memiliki kesenangan dan kenikmatan hidup duniawi. Karena tujuan hidup dalam ajaran Budha adalah mencari nirwana. Untuk mencapai nirwana harus mengalami "*reinkarnasi*".

Reinkarnasi dimaksud adalah perpindahan “roh” manusia dan satu jasad ke jasad lain dan mampu hidup kembali. Roh manusia yang telah mati baru akan sampai kepada derajat nirwana apabila roh tersebut sudah cukup kesuciannya.

Ketiga, Kristen, Konsep kepercayaan agarna Nasrani bahwa manusia lahir dunia ini dengan membawa dosa. Mereka mewarisi dosa asal dari Nabi Adam yang pernah durhaka terhadap Tuhan. Karenanya Yesus Kristus telah sengaja turun dari sorga dan masuk ke dalam dunia ini untuk disalib sebagai tebusan terhadap dosa-dosa manusia. Karenanya Yesus Kristus dianggap sebagai “juru selamat”.

Keempat, Islam, Manusia dalam perspektif Islam berbeda dengan konsep manusia dalam agama-agama tersebut di atas. Ajaran Islam memandang manusia sebagai khalifah Allah di bumi yang tugas mengurus, membangun dan mengolah bumi serta memakmurkannya sesuai dengan petunjuk Allah Ta’ala. Firman-NYA di dalam Al-Qur’an surat al-An’am ayat 165, sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

Artinya:

“Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Q.S. al-An’am: 165).

Dalam surat Hud ayat 61, Allah SWT berfirman:

﴿ وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّي غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّحِيبٌ ﴿٦١﴾

Artinya:

“Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanmu amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (do'a hamba-Nya)".(Q.S. Hud: 61).

Jika dilihat dan berbagai pernyataan tentang manusia tersebut di atas, manusia adalah makhluk Allah yang penciptaannya lebih sempurna dari makhluk Allah yang lain, terdiri dan jasmani yang tersusun dari berbagai organis semua organis tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan, lalu dilengkapi dengan jiwa (roh) akal untuk berfikir. Manusia tidak dapat disejajarkan dengan binatang apalagi disamakan. Manusia ya manusia, bukan malaikat apalagi binatang. Namun kadang kala manusia dapat menyamai binatang jika ditilik dan sifat dan tingkah laku dan sifat melekat pada diri seseorang, seperti manusia yang tidak melaksanakan aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan agama yang dianutnya. Maka dengan demikian apa yang

digambarkan para filosof di atas, bahwa manusia disejajarkan dengan hewan atau binatang tidaklah begitu tepat walaupun tidak dapat dikatakan salah sepenuhnya. Tapi yang jelas manusia jauh berbeda dengan hewan atau binatang, baik ditilik dari kehidupan biologisnya maupun psikologisnya. Dari segi biologis manusia dan hewan sama-sama punya hawa nafsu untuk mendapatkan lawan jenisnya, namun manusia jika ia akan mendapatkan lawan jenisnya atau melaksanakan hubungan sex (biologis), manusia harus melalui proses yang akan membolehkan atau menghalalkannya, yakni sebelumnya ia harus melakukan akad nikah terlebih dahulu, demikian juga kalau ia akan memakan suatu makanan harus dengan basil keringat sendiri, yang bersifat halal lagi baik. Sementara dalam ajaran Islam disamping harus halal lagi baik, pada sa'at akan menyantap suatu makanan seorang muslim dianjurkan membaca "Basmallah".

Rasulullah Saw: "Dari 'Amr bin Abi Salamah, ia berkata: Aku berada dekat kamar Rasulullah saw. Lalu Rasulullah saw berkata kepadaku, hai anak! Bacalah **Basmallah**, makanlah dengan **tangan kananmu** dan makanlah makanan yang (paling) **dekat denganmu**" (H.R. Mutafaqun 'alaih).

Dari segi psikologis yang dimiliki manusia jauh berbeda dengan jiwa (roh) yang dipunyai oleh hewan atau binatang. yang sangat mendasar tersebut adalah bila dilihat dari hal yang dikaitkan dengan fungsi jiwa (roh) yang dimiliki oleh manusia itu sendiri, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat al A'raf ayat 179, sebagai berikut:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ هُمْ أَضْلُ ۗ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ



Artinya:

"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai". (Q.S. A'raf: 179)

Ayat tersebut di atas secara tegas menyatakan bahwa manusia berbeda dengan hewan atau binatang, walaupun pada keduanya (manusia dan binatang) Allah berikan hati, mata, dan telinga. Namun hati, mata, dan telinga yang diberikan Allah kepada manusia berbeda dengan hati, mata, dan telinga diberikan-Nya kepada hewan. Perbedaan tersebut yakni dari segi fungsinya. Hati yang diberikan Allah kepada manusia berfungsi untuk memahami aturan-aturan, hukum-hukum, undang-undang Allah. Semua itu merupakan undang-undang Allah yang *Haq*, karena dibuat oleh zat yang *Haq* pula. Mata bagi manusia berfungsi untuk memperhatikan kekuasaan Allah sehingga ia mengambil pelajaran dan apa yang dilihatnya. Sedangkan telinga yang manusia miliki berfungsi untuk mendengar ayat-ayat Allah dan mendengarkan nasehat-nasehat dari ayat-ayat tersebut, lalu ia merenungkan dan mengambil hikmah dan apa yang di dengarnya (Ismail Haqqi al-Buruswi, 1997).

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian literatur atau yang dikenal dengan *library research*. Metode yang digunakan adalah metode *kualitatif* dengan *content analisis*. Sumber data penelitian ini berupa Al Qur'an, kitab tafsir dan buku-buku literatur yang berkaitan dengan sejarah perkembangan manusia, baik dari perspektif Islam maupun sains. Dari kajian-kajian literatur dibandingkan antara informasi al-Qur'an tentang penciptaan manusia dengan kajian sains. Analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu kategorisasi, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. (Matthew B. Miles dan Michael A. Huberman, Matthew B. Miles dan Michael A. Huberman:1992, 16).

DISKUSI/PEMBAHASAN

Berbicara tentang asal usul manusia akan menimbulkan pertanyaan, dari mana asal manusia itu? Untuk menjawab pertanyaan ini, Sidi Gazalba menjawab dengan 2 (dua) sumber yaitu naqal (Al-Qur'an) dan aqal (Sains atau akal manusia). Naqal adalah nas yang didapat dari Al-Qur'an dan Hadist, dengan ia akan bertentangan dengan akal manusia. Apa-apa yang diberitakan oleh naqal adalah mutlak benar, sedangkan kebenaran yang dihasilkan oleh aqal adalah nisbi. Untuk memahami naqal, akal harus dipegunakan (Sidi Gazalba, 1978)

a. Manusia dalam Konsep Al-Qur'an

Pandangan Islam, Al-Qur'an (naqal) tidak menggolongkan manusia ke dalam kelompok hewan selama manusia mempergunakan akal dan karunia Tuhan lainnya. Namun bila manusia tidak mempergunakan akal dan berbagai potensi pemberian Tuhan yang sangat tinggi nilainya seperti: pemikiran, kalbu, jiwa, raga, serta panca indera secara baik dan benar, ia akan menurunkan derajatnya sendiri menjadi hewan. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an, surat Al A'Raaf (7) ayat 179, berikut ini:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّٰهُمْ أَضْلٌ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ



Artinya:

Dan Sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai. (Q.S. Al A'Raaf (7) ayat 179)

Dalam Al-Qur'an banyak ditemukan ayat yang menerangkan tentang asal kejadian manusia. Berikut ini beberapa proses kejadian manusia, berdasarkan ayat-ayat AL-Qur'an:

1. Kejadian Adam

Diciptakan dari tanah (penciptaan Nabi Adam AS); adalah surat Al Anbiya (21): 30, Al Insan (76): 1, Nuh (71): 14 dan 17, Fatir(35):11, al-Saffat (37): 11, dan al-flijr (15): 26 (tentang penciptaan manusia pertama dari tanah)

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman? (Q.S. Al Anbiya (21) ayat 30)

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْئًا مَّذْكُورًا ﴿٧٦﴾

Artinya:

Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang Dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut? (Q.S. Al Insan (76) ayat 1)

وَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ أَطْوَارًا ﴿٧١﴾

Artinya:

Padahal Dia Sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian.(Q.S. Nuh (71) ayat 14)

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِّنْ نُّطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا ۚ وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ ۗ وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُّعَمَّرٍ وَلَا يُنْقَصُ مِنْ عُمُرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya:

Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). dan tidak ada seorang perempuanpun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya. dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah. (Q.S. Fatir (35) ayat 11)

وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا ﴿٧١﴾

Artinya:

Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya, (Q.S. Nuh (71) ayat 17)

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنسَانِ مِن طِينٍ ﴿٧﴾ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِن سُلَالَةٍ مِّن مَّاءٍ
مَّهِينٍ ﴿٨﴾ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا
تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya:

- 7) Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah.
- 8) Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina.
- 9) Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (Q.S. As Sajadah (32) ayat 7-9)

فَأَسْتَفْتِهِمْ أَهُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ مَن خَلَقْنَا ۗ إِنَّا خَلَقْنَاهُم مِّن طِينٍ لَّازِبٍ ﴿١١﴾

Artinya:

Maka Tanyakanlah kepada mereka (musyrik Mekah): "Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya ataukah apa yang telah Kami ciptakan itu?" Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat. (Q.S. As Shaffat (37) ayat 11)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ مِن صَلْصَلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿١٦﴾

Artinya:

Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. (Q.S. Al Hijr (15) ayat 26)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلِّقُ بَشَرًا مِّن صَلْصَلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٨﴾

Artinya:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk, (Q.S. Al Hijr (15) ayat 28)

Dari ayat-ayat di atas jelaslah bahwa Allah langsung menciptakan manusia pertama yaitu Adam sebagai makhluk yang sempurna. Manusia diciptakan Allah dari tanah dengan berbagai jenis tanah.

2. Kejadian Hawa

Diciptakan dari tulang rusuk Adam (penciptaan Hawa); adalah Surat an-Nisa (4) ayat 1, al-A'raf (7) ayat 189 dan al-Zumar (39) ayat 6 (tentang penciptaan Hawa)

﴿ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّهَا حَمَلًا خَفِيْفًا فَهَمَرَّتْ بِهِ ۖ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ ءَاتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِيْنَ ﴿١١﴾

Artinya:

Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar Dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruskan Dia merasa ringan (Beberapa waktu). kemudian tatkala Dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi Kami anak yang saleh, tentulah Kami terasuk orang-orang yang bersyukur.(Q.S. an-Nisa (4) ayat 11)

﴿ خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَنِيَةَ أَزْوَاجٍ ۚ تَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ۚ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۗ فَأَنَّى تُصْرَفُونَ ﴿١٨٩﴾

Artinya:

Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya isterinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang mempunyai kerajaan. tidak ada Tuhan selain dia; Maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?.(Q.S. al-A'raf (7) ayat 189)

Tiga kegelapan itu ialah kegelapan dalam perut, kegelapan dalam rahim, dan kegelapan dalam selaput yang menutup anak dalam rahim.

﴿ يَتَّيْبُهُا النَّاسُ أَتَقُؤْا رَبَّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا ﴿٦﴾

Artinya:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (Q.S. Az-Zumar (39) ayat 6)

Maksud 'dari padanya Allah menciptakan istri', menurut jumbuh mufassirin ialah dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam a.s. berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan Muslim. di samping itu ada pula yang menafsirkan dari padanya ialah dari unsur yang serupa Yakni tanah yang dari padanya Adam a.s. diciptakan.

'Bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain', menurut kebiasaan orang Arab, apabila mereka menanyakan sesuatu atau memintanya kepada orang lain mereka mengucapkan nama Allah seperti :*As aluka billah* artinya saya bertanya atau meminta kepadamu dengan nama Allah.

Sebahagian para penafsir kontemporer seperti dari kalangan feminisme menafsirkan kata “*nafsin wahidah*” dengan jenis yang sama dengan penciptaan Adam. Jika Adam diciptakan dari tanah, berarti Siti Hawa juga diciptakan dari tanah. Hadis Bukhori Muslim di atas menurut mereka sanadnya tergolong lemah. Muhammad Rasyid Ridha dalam bukunya “*al-Manar*” menegaskan bahwa mufassir yang mengatakan bahwa Hawa tercipta dari tulang rusuk adam dipengaruhi oleh penjelasan dalam perjanjian lama (bibel). Dalam Kitab Bibel (Genesis 1:26-27; Imamat 2 : 7 dan 5; Yahwis 2: 18-24 terdapat uraian khusus tentang penciptaan Adam dan Eve (Hawa).

Terlepas dari mana Hawa diciptakan, yang jelas tujuan Siti Hawa diciptakan adalah sebagai pasangan dan patner Adam. Bukan berarti Adam manusia pertama lalu lebih mulia dari Hawa. (*the second*). Keduanya mempunyai kedudukan yang sama mulia di mata Allah SWT. Allah SWT mmenyebut laki-laki dan perempuan dalam Al-Qur'an dalm jumlah yang berimbang. Laki-laki sebanyak 83 kali dan perempuan sebanyak 84 kali.

3. Kejadian Isa

Diciptakan melalui seorang 1bu dengan proses kehamilan tanpa ayah, baik secara hukum maupun secara biologis (penciptaan Nabi Isa); adalah Surat Maryam (19): 19-22, Al Imran (3): 59 (tentang penciptaan Isa);

قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا ﴿١٩﴾ قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ
وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا ﴿٢٠﴾ قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ
أَمْرًا مَّقْضِيًّا ﴿٢١﴾ فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَذَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا ﴿٢٢﴾

Artinya:

- 19) Ia (Jibril) berkata: "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci".
- 20) Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!"
- 21) Jibril berkata: "Demikianlah". Tuhanmu berfirman: "Hal itu adalah mudah bagiku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan".
- 22) Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. ".(Q.S. an-Nisa (4) ayat 11)

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾

Artinya:

Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), Maka jadilah Dia. (Q.S. Al Imran (3) ayat 59).

4. Kejadian manusia Secara Umum

Diciptakan melalui kehamilan dengan adanya ayah secara biologis semata (penciptaan manusia selain Adam, Hawa dan Isa di atas), adalah Surat al-Mukminun (23) ayat 12-14 (tentang proses reproduksi manusia lewat rahim ibu).

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا
النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ
خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya:

- 12) Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.
- 13) Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).
- 14) Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. (Q.S. an-Nisa (4) ayat 11)

Ayat-ayat tersebut diatas menjelaskan asal kejadian manusia dalam pandangan Al-Qur'an, ada 4 (empat) kejadian yaitu, kejadian adam dari tanah dalam istilah yang bermacam-macam, antara lain tanah, tanah kering, tanah liat, dan tanah lumpur; Kejadian Hawa dari tulang rusuk Nabi Adam; kejadian Isa; dan kejadian manusia pada umumnya.

Selanjutnya yang dimaksud di dalam Al Qur'an dengan "saripati berasal dari tanah" sebagai substansi dasar kehidupan manusia adalah protein, sari-sari makanan yang kita makan yang semua berasal dan hidup dari tanah. Kemudian melalui proses metabolisme yang ada di dalam tubuh diantaranya menghasilkan hormon (sperma), kemudian hasil dari pernikahan (hubungan seksual), maka terjadilah pembauran antara sperma (lelaki) dan ovum (sel telur wanita) di dalam rahim. Kemudian berproses hingga mewujudkan bentuk manusia yang sempurna (seperti dijelaskan dalam ayat diatas).

Nutfah sering diartikan dengan sesuatu yang sangat kecil dihasilkan dari setetes air mani. Dari sejumlah sperma yang ditumpahkan memang hanya satu sel saja yang pada akhirnya membuahi ovum (sel telur). Sesuatu yang bergantung (*al-'alaq*) terus berkembang sampai kira-kira 20 hari dan secara bertahap mengambil bentuk manusia. Jaringan tulang mulai nampak dalam embrio, dan secara berurutan diliputi oleh otot-otot.

Selanjutnya, fase segumpal darah (*'alaqah*) berlanjut terus dari hari ke-15 sampai hari ke-24 atau ke-25 setelah sempurnanya proses pembuahan. Mulailah tampak pertumbuhan syaraf dalam pada ujung tubuh bagian belakang embrio, terbentuk (sedikit-demi sedikit) kepingan-kepingan benih, menjelasnya lipatan kepala; sebagai persiapan perpindahan fase ini (*'alaqah* kepada fase berikutnya yaitu *mudghah* (*mulbry stage*)). *Mulbry stage* adalah kata dari bahasa Latin yang artinya embrio (janin) yang berwarna murberi (merah tua keungu-unguan).

Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa embrio terbagi dua; pertama, sempurna (*mukhallaqah*) dan kedua tidak sempurna (*ghair mukhallaqah*). Penafsiran dari ayat tersebut adalah: Secara ilmiah, embrio dalam fase perkembangannya seperti tidak sempurna dalam susunan organ tubuhnya. Sebagian organ (seperti kepala) tampak lebih besar dari tubuhnya dibandingkan dengan organ tubuh yang lain. Lebih penting dari itu, sebagian anggota tubuh embrio tercipta lebih dulu dari yang lainnya, bahkan bagian lain belum terbentuk. Contoh, kepala. Ia terbentuk sebelum bagian tubuh ujung belum terbentuk, seperti kedua lengan dan kaki. Setelah itu, secara perlahan mulai tampaklah lengan dan kaki tersebut. Tidak diragukan lagi, ini adalah I'jâz 'ilmiy (mukjizat sains) yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Menurut Dr. Ahmad Syauqiy al-Fanjary, kata *'alaqah* tidak digunakan kecuali di dalam Al-Qur'an. Coba kita perhatikan firman Allah SWT berikut ini yang terdapat dalam surah Ath-Thariq:

"Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang terpancar. Yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada. Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup sesudah mati)."

Dalam ayat di atas, Allah SWT menyuruh manusia untuk berpikir dan meneliti, bagaimana ia diciptakan? Dan dari apa dia diciptakan? Jawabannya: Dari air! Sebagaimana kita jelaskan sebelumnya. Namun dalam kalimat berikutnya, Allah menyebutkan sifat dari air itu dengan kata *'daafiq'*. Artinya air yang bergerak dan hidup. Dan hal inilah yang telah dibuktikan oleh ilmu pengetahuan modern. Berdasarkan sains, spermatozoon bergerak dengan menggunakan ekornya dalam salur air mani sehingga bertemu dengan sel telur dan terjadi pembuahan di antara keduanya.

Manusia dalam Konsep Sain Islam

Pada awal abad 20 Seorang dokter dari ahli biologi berkebangsaan Perancis Muirice Bucaille, ia telah menulis sebuah buku yang berjudul *"La Bible, La Coranet La Science"*. Buku tersebut telah diterjemahkan oleh H.M. Rasjidi ke dalam Bahasa Indonesia pada tahun 1978 dengan judul *"Bibel, al Qur-an dan Sains"*. Muirice Bucaille dalam buku ini menjelaskan tentang pase-pase perkembangan manusia dari mulai embrio menurut al Qur-an penyelidikan para ahli Biologi dan Kedokteran. Bucaille mengatakan manusia terjadi melalui proses-proses yang lazim dan umum terjadi bagi hewan yang menyusui (H.M. Rasjidi, 1978). Kejadian manusia pada awalnya terjadi karena pembuahan (*fecundation*) dalam saluran telur (*tuba fallopii*). Ada suatu telur (ovum) yang memisahkan dari ovarium pada saat terjadi siklus menstruasi, yang menyebabkan pembuahan oleh sperma laki-laki atau yang lebih populer dengan sebutan spermatozoa. Satu sel benih sudah memadai dan cukup, walaupun ia mengandung puluhan juta spermatozoa. Cairan tersebut merupakan hasil kelenjer laki-laki. Untuk sementara cairan tersebut disimpan dalam ruangan dan saluran yang kejalan bermuara ke jalan atau saluran air kencing. Dalam cairan tersebut juga terdapat kelenjer tambahan yang berpancar saluran sperma dan menambah zat pelumas sperma, tetapi tidak mengandung unsur pertumbuhan.

Telur yang dibuahi menetap pada suatu tempat tertentu dalam rahim wanita. Telur tersebut turun sampai ke rahim dan tinggal atau menetap dalam rahim dengan cara berpegangan pada selaput, lendir dan lengan otot sesudah tersusunnya *placenta*. Jika yang sudah dibuahi tersebut menetap di saluran *"fallopian"* dan bukan di "uterus" (rahim) kehamilan terganggu.

Jika embrio sudah dapat dilihat dengan mata biasa (tidak memakai teknologi), embrio tersebut terlihat seperti segumpal daging, namun di dalam daging tersebut bentuk manusia belum tampak jelas. Bentuk manusia terjadi secara bertahap dan menimbulkan tulang belulang serta perlengkapan lainnya seperti otot, sistem syaraf sistem sirkulasi, pembuluh-pembuluh di lain-lain. Tahapan-tahapan seperti tersebut di atas dalam bahasa Arab disebut dengan “*athwar*”, seperti firman Allah SWT dalam al-Quran surat Nuh ayat 14 yang artinya “Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian”. Sayyid Quthb memahami kata “*athwar*” adalah proses kejadian manusia melalui beberapa fase pertumbuhan yakni mulai dari bertemunya sperma dan ovum kemudian menjadi janin dalam perut ibu hingga lahir seorang manusia yang sempurna fisiknya. Bucaile mengemukakan bahwa kata “*athwar*”, dalam ayat tersebut merupakan proses kejadian melalui tahapan-tahapan yakni: 1) setetes cairan yang menyebabkan terjadinya pembuahan (fecundation). 2) Watak dan zat cair yang membuahi. 3) Menetapkan telur yang sudah dibuahi. 4) Perkembangan embrio.

Untuk memulai karyanya tersebut Bucaille menuliskan ayat al-Qur’an yang terdapat dalam surat al-Mu’minun (24) ayat 12 s.d. 14 sebagai dasar berpijak, sebagai berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا
النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ
خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya:

- 12) “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah”.
- 13) “Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim)”.
- 14) “Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik”.

Dalam perspektif Bucaile tentang proses kejadian manusia diawali dengan setetes cairan yang menyebabkan pembuahan (fekundation). Setetes cairan tersebut dalam bahasa al Qur-an adalah “*Nuthfah*”. Kata “*nuthfah*” dalam pandangan Bucaille adalah setetes sperma (air mani). Pandangan Bucaille sejalan dengan apa yang ditulis oleh Munawir tentang “*Nuthfah*”. *Nuthfah* adalah sesuatu yang menetes atau sesuatu yang mengalir. Dengan demikian kata tersebut menunjukkan air yang ingin tetap dalam suatu wadah atau tempat yang telah kosong. Setetes air yang dimaksud adalah setetes air sperma, seperti yang diungkapkan dalam Firman-Nya “*bukankah ia dahulu setetes mani yang ditumpahkan?*” (QS. Al-Qiyamah: 37). Sesuatu yang ditumpahkan memerlukan tempat atau wadah untuk menampung yang ditumpahkan. Dalam hal ini wadah. Dalam hal ini adalah wadah atau tempat penampung tetap, yang selanjutnya menjadi tempat berprosesnya sesuatu yang ditampung. Wadah atau tempat penampungan tersebut dalam bahasa al-Qur’an disebut dengan “*qarar*” yakni alat kelamin. Ungkapan “*qarar*” terdapat dalam al-Quran surat al-Mu’minun ayat 13 yang artinya “Kemudian jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat kokoh (rahim)”. Sementara kata “*makin*” Bucaille tidak sanggup memberikan pengertian yang tepat kedalam bahasa Prancis, akan tetapi ia memberikan pengertian kata

tersebut dengan yang terhormat, tinggi dan kokoh lagi kuat". Yang jelas "makin" adalah suatu tempat yang telah dipersiapkan dalam rahim seorang ibu atau perempuan sebagai tempat menyimpan janin yang kelak akan menjadi seorang bayi (manusia). Karena rahim merupakan tempat bertumbuhnya embrio maka ia dilengkapi dengan tiga lapisan yang terdiri: 1) *Chorion* (dinding ari-ari atau plasenta). b). *Amnion* (dinding perut) dan 3). *Uterus* (dinding rahim).

Lapisan-lapisan tersebut dalam bahasa al-Quran disebut tiga kegelapan, firman-Nya dalam surat al-Zumar ayat 6 yang artinya: "Dia ciptakan kamu di dalam rahim ibumu dari satu stadium ke stadium berikutnya dengan diliputi 3 (tiga) lapis taqbir (dinding) kegelapan". Tim penyusun Tafsir al-Muntakhab seperti dikutip M. Quraish Shihab memberikan tafsiran tentang kata "fi zulumat salasa" dalam ayat tersebut sebagai berikut (M. Quraish Shihab, 2003): a) Perut, rahim dan plasenta atau selaput pembalut janin. b). Perut, chorion dan amnion. c). Perut, punggung dan rahim.

Pendapat penyusun tafsir *al-Muntakhab* tersebut di atas jika dibandingkan dengan pendapat Bucaille terdapat perbedaan dalam menyusun urutan lapisannya, yakni; dalam tafsir *al Muntakhab* menggabungkan antara perut, rahim dan plasenta jadi satu, demikian pula dengan pula perut, chorion dan amnion dijadikan satu. Sementara Bucaile semua hal tersebut dipisah satu sama lain. Bucaile sendiri tidak memasukan punggung dan rahim dalam dinding atau lapisan yang terdapat pada rahim seorang ibu. Apapun persepsi tentang ayat di atas pada prinsipnya tidaklah merubah pendirian dan keyakinan kita sebagai seorang muslim bahwa semua itu merupakan kekuasaan Allah yang luar biasa dan pantas untuk direnungkan sekaligus dipikirkan betapa tidak, bagaimana rahim seorang ibu yang setiap saat dan detik senantiasa bergerak sejalan dengan gerakan si ibu dan berguncang disetiap kali si ibu bepergian. Inilah yang digambarkan Allah dalam firman-firman-Nya: bayi yang begitu berat kadang-kadang bisa 3 kg beratnya bahkan lebih, namun kandungan itu tidak pernah rusak.

Bantahan Terhadap Konsep Sains (Teori Evolusi Darwin)

Dari mana asal manusia? jawabannya tentulah sangat mudah. Manusia itu berasal dari orangtuanya, kemudian orang tuanya berasal dari orangtuanya pula. Bila jawaban kita teruskan tentulah diakhir pertanyaan akan timbul pertanyaan, siapakah orang tua pertama dan bagaimanakah orang tua pertama itu bisa terwujud. Secara aqal manusia atau secara sains (pengetahuan manusia) setidaknya ada dua kaum atau kelompok yang menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, yaitu kaum evolusi dan kelompok Teori finalisma.

1) Kelompok Teori Evolusi

Sidi Gazalba di dalam bukunya Ilmu, Filsafat dan Islam Tentang Manusia dan Agama, menyebutkan bahwa pertanyaan-pertanyaan di atas secara aqal manusia dijawab oleh teori *desedensi* (keturunan) atau teori evolusi (Sidi Gazalba, 1978). Teori evolusi memiliki anggapan bahwa jenis-jenis hewan dan tumbuhan yang ada sekarang tidak lahir menurut ujudnya seperti sekarang ini. Berdasarkan teori evolusi semua manusia berasal dari bangsa yang lebih rendah, yakni hewan. Yang pertama kali mengeluarkan teori ini adalah Lamarck (1744-1829), seorang ahli ilmu hayat yang sangat terkenal dari Perancis. Lamarck mengemukakan teori evolusi ini baru bersifat pemikiran (spekulatif).

Toeri evolusi Lamarck oleh Darwin (1809-1882) seorang ahli ilmu hayat dari Inggris, dijadiakannya ilmiah dengan memberikan dasar data-data. Darwin beranggapan bahwa tiap jenis makhluk tumbuhan dan hewan berasal dari jenis yang paling rendah. Jenis yang

paling rendah yakni yang awal sekali ialah amuba atau makhluk satu sel. Jenis yang paling tinggi atau akhir sekali adalah manusia. Dalam sejarah dunia tumbuhan dan hewan, kira-kira dua milyar tahun sampai sekarang. Semenjak makhluk satu sel yang timbul di laut sampai sekarang, berlangsung evolusi atau perubahandari satu jenis melalui *jenis antara* kepada jenis lain.

Kalau manusia terjadi dari hasil evolusi hayat, tentu ia berasal dari jenis yang lebih rendah. Dan anggapan teori evolusi Manusia berasal dari makhluk yang lebih rendah yaitu hewan. Manusia menurut teori ilmu merupakan hasil evolusi organik, hasil perkembangan organisme dari yang paling bersahaja samapai pada hewan tingkat tinggi (bangsa *antropoide*) dan akhirnya jenis manusia.

Jenis-jenis yang lahir dalam proses evolusi dari bangsa hewan menjadi manusia, antara lain:

- a. Makhluk yang paling tua yang bertuknya mirip atau lebih hampir sama dengan manusia, diistilahkan *Australopithecus*, Kera Australia, fosilnya (Sidi Gazalba, 1978) diperkirakan berumur 500-600 tahun
- b. *Pithecantropus Erectus*, Manusia-Kera berdiri tegak, yang fosilnya berumur sekitar 400 ribu tahun.
- c. *Homo Neabderthalensis*, Manusia Neanderthal, yang fosilnya berumur kira-kira 100 ribu tahun.

Fosil ialah bekas atau peninggalan jasad manusia dan hewan secara utuh atau bagian-bagiannya yang terbentuk oleh proses kimia dalam lapisan kulit bumi. Berdasarkan catatan fosil yang muncul kira-kira 35.000 tahun yang lalu, Manusia tergolong *Homo sapiens* atau Manusia budiawan(Supan Kusumamiharja, 1976).

2) Kelompok Finalisma

Kelompok Finalisma membela teori yang dikeluarkan oleh kaum evolusi. Menurut kelompok Finalisma kalaulah dalam dua milyar tahun terakhir sejarah bumi, berlangsung evolusi dunia hewan, dengan teratur, yang 350 abad yang lewat berujung pada jenis manusia budiawan, tentu wajar kalau kita menduga bahwa di masa yang akan datang akan lahir jenis baru yang berbeda sekali dari jenis manusia yang sekarang.

Kelompok Finalisma mendasarkan pendapat mereka pada terhentinya penambahan volume otak pada manusia kini. Pertambahan volume dan penyempurnaan otak ada hubungannya dengan perkembangan kecerdasan. *Australopithecus* memiliki volume otak 450 cm³. Dalam evolusi 400-500 ribu tahun terjadi pertambahan 1000 cm³, sehingga *Homo Neabderthalensis* mencapai volume otak 1,450 cm³. Dan anehnya volume itu bertahan tetap, tidak bertambah lagi sampai dengan manusia modern sekarang ini. Hal ini tentunya berlawanan dengan hukum teori evolusi. Dengan terhentinya evolusi organ tubuh manusia yang amat penting dalam diri manusia, maka terhentilah pula evolusi pada jenis manusia. Tujuan evolusi menurut kaum finalisma, ialah untuk mewujudkan manusia, atau pada manusialah finalnya (berakhirnya) proses evolusi.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan teori evolusi makin lama makin nyata kelemahannya. Kelemahan yang banyak diperdebatkan ialah tentang “missing link”, yakni putusnya hubungan atau tidak ditemukannya jenis antara dari bangsa hewan kepada jenis manusia. Pokok-pokok teori Darwin telah dibatalkan oleh penemuan-penemuan ilmiah sesudah dia. Yang bertahan dari teosi ini adlah hanya garis besarnya saja.

Teori evolusi berpijak atas data-data fosil yang ditemukan dalam lapisan tanah bumi. Bila teori evolusi itu benar maka lapisan-lapisan baru harus menyimpan catatan-catatan yang lengkap tentang perkembangan hidup sepanjang waktu geologis. Dan catatan tersebut harus mengandung data bertahap yang kontinue tentang evolusi hidup, misalnya dari amuba sampai manusia. Ternyata apa yang diharapkan itu tidak terbukti malah sebaliknya yang ditemukan.

Kenyataan itulah yang membingungkan Darwin sendiri, seperti katanya:“.... *secara keseluruhannya data geologis itu terlalu tidak lengkap. Sedangkan bila kita pusatkan perhatian kita hanya kepada satu lapisan saja, maka lebih menyulitkan lagi: misalnya mengapa kita tidak menemukan di dalamnya perbedaan-perbedaan bertahap antara species yang dekat yang hidup dalam lapisan tersebut*”. (The Origin of Species 1872, Bab X)

Dalam tulisannya di atas Darwin sebenarnya masih ragu-ragu terhadap teori evolusi yang telah ia buat. Keragu-raguannya itu sangatlah wajar jika kita bandingkan dengan keteraturan yang ada di alam semesta. Gerak dan peristiwa di alam sangatlah tertur. Perkembangan ilmu berhasil menemukan hukum alam. Hukum alam adalah hubungan sebab-akibat, peristiwa alam yang serba tetap dan pasti, misalnya tiap-tiap air yang didinginkan 0⁰ pasti akan mengembang dan membeku. Ilmu-ilmu eksakta dan teknologi mengalami kemajuan yang luar biasa dewasa ini akibat dari adanya keteraturan dan kepastian gerak yang ada di alam.

Teori evolusi Darwin hanya memberatkan pandangan pada satu segi saja, yakni menekankan persamaan dari pada sudut jasmaniah, dan mengabaikan segi perbedaan yang asasi pada sudut rohaniah. Coba kita bandingkan kemampuan antar manusia dan robot. Antara manusia dan robot memang ada segi persamaannya, namun segi perbedaannya jauh lebih asasi. Pembelaan dari kaum finalisma terhadap Darwin tentang berhentinya evolusi otak, karena ‘tujuan’ evolusi sudah tercapai (terbentuknya manusia budiwan), justru berlawanan dengan teori evolusi itu sendiri (bahwa makhluk hidup akan terus berubah dari bentuk satu ke bentuk lainnya).

Kalau begitu timbul pertanyaan baru siapakah yang menentukan ‘tujuan’ dan siapakah yang menyusun keteraturan di alam sangat rapih ini?. Alam yang ber-evolusi tidaklah mungkin menentukan tujuan dan menyusun keteraturannya, karena alam tidak beraqal. Ia hanya takluk pada hukum yang dibebankan kepadanya. Maka akan ditemukan jawaban bahwa yang menentukan tujuan dan menyusun keteraturan adalah sang pencipta alam. Pencipta itu disebut Tuhan. Dengan demikian teori evolusi bukanlah menjauhkan kita dari Tuhan, tetapi sebaliknya. Teori evolusi menuntut manusia berfikir dan menguatkan kepercayaannya kepada Tuhan.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan; Pertama, Al-Qur'an sebagai sumber ilmu telah menggambarkan bagaimana hakekat kemanusiaan mulai dari asal usul penciptaan manusia, potensi yang diberikan Allah kepada manusia dan tugas serta tujuan dari penciptaan manusia itu sendiri. Kedua; Manusia dalam perspektif saintis Muslim memperkuat dan membuktikan kesesuaian antara konsep al-Qur'an dan konsep ilmu pengetahuan. Ketiga; Konsep manusia dalam perspektif sains Barat (sekuler) meniadakan unsur Sang Pencipta dalam proses keberadaan manusia. Konsep ini semakin melemah dan mendapat banyak bantahan dari berbagai pihak.

REFERENSI

- A. Muri Yusuf. 1986. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Baharuddin dan Moh. Makin, 2007. *Pendidikan Humanistis Konsep Teori dan Aplikasi Praktis Dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruz Media.
- H.M. Rasjidi. 1978. *Qur-an dan Sain Modern*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamka. 2016. *Dari Hati Ke Hati*. Jakarta: Gema Insani.
- Ismail Haqqi al- Buruswi. 1997. *Tafsir Ruh Al-Bayan*, juz 1, Beirut.
- Joesoef Sou'ayb, 1983. *Agama-agama Besar di Dunia*. Jakarta: Pustaka alhusna.
- M Quraish Shihab, 1998. *Wawasan Al Qur`an; Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- 2003. *Tafsir al-Mishab*. Jakarta: Mizan.
- Muhammad Hatta. 1980. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: Tintamas.
- Muhammad Shofie Akrabi. 2005. *Pendidikan Agama Islam Untuk perguruan tinggi*. Lampung: Gunung Pesagi.
- Nasruddin Razak. 1989. *Dienu Islam*. Bandung: PT.Alma' arif.
- Siti Khasinah. 2013. Hakikat Manusia menurut Pandangan Islam dan Barat. *Jurnal Ilmiah Didaktika* vol XIII No 2 Februari 2013.
- Supan Kusumamiharja dkk, 1976. *Studi Islamica*. Bogor: Institut Pertanian Bogor